

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Para pengarang cenderung menulis karya sastra dengan memilih bentuk karya sastranya sendiri, untuk menyampaikan pemikirannya terkait masalah kehidupan dan berkomunikasi dengan pembaca. Realita kehidupan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra sering kali disajikan dalam gaya unik si pengarang. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro berikut:

“Teks kesastraan, seperti diakui banyak orang, merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dan menolak sesuatu yang serba rutin dengan memberi kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya. Hal itu menyebabkan karya sastra menjadi lain, tidak lazim, namun juga bersifat kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran, dan sekaligus menyebabkan pembaca menjadi terbata-bata untuk berkomunikasi dengannya.” (Nurgiyantoro, 2018:50)

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui karya sastra yang merupakan wujud imajinatif pengarang seringkali dimaknai berbeda bagi setiap pembacanya. Berbedanya pemahaman akan karya sastra ini seringkali mendorong kita untuk mencoba mengetahui lebih dalam mengenai karya itu sendiri. Terlebih lagi, pengarang juga seringkali menyampaikan makna tersirat melalui tanda-tanda dalam karyanya. Untuk itu, perlu pemahaman juga mengenai tanda dalam menelaah karya sastra.

Pengkajian terhadap tanda disebut dengan semiotika atau lazimnya disebut semiotik. Semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Menurut Zoest dalam Rokhmansyah (2014:93), secara terminologis, semiotik

adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Ahli sastra Teeuw dalam Rokhmansyah (2014:94) menjelaskan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun.

Salah satu karya sastra yang cukup menarik untuk dikaji tanda pada karyanya adalah *shooto-shooto* berjudul *Kagi* karya Hoshi Shinichi. *Shooto-shooto* (シヨートシヨート) merupakan bagian dari cerpen. *Shooto-shooto* dalam kepenulisan Bahasa Inggris disebut *short-short story* atau bisa juga disebut *flash fiction*. Prosa jenis ini merupakan sebuah cerita yang sangat pendek, bahkan pendek sekali; berkisar 500-an kata (Nurgiyantoro, 2018:12). *Shooto-shooto* tidak melulu berfokus pada pengembangan karakter atau plot cerita, umumnya berfokus pada suatu kejadian yang menjadi tema dalam cerita tersebut. Biasanya, cerita akan ditutup dengan akhiran yang mengejutkan dan sulit untuk ditebak.

Hoshi Shinichi lahir di Tokyo pada 6 September 1926 dan meninggal pada 30 Desember 1997. Ia terkenal sebagai penulis fiksi ilmiah atau yang biasa disebut *science fiction* (SF) yang cukup terkemuka di Jepang. Ia kerap menuliskan cerita-cerita pendek yang tidak lebih dari tiga atau empat halaman (*shooto-shooto*). Setiap cerita yang disajikan terkadang terkesan aneh dan mustahil terjadi, tapi sarat akan makna baik yang tampak langsung maupun yang tersirat di dalamnya. Gaya penulisan fiksi ilmiahnya kerap dituliskan seperti cerita rakyat dan dongeng,

yang menggambarkan kritik sosial yang disertai dengan humor ringan (Kim, The Hoshi Library).

Shooto-shooto pertamanya, *Sekisutora (Sextra)*, diikuti oleh *Bokko-chan (Miss Bokko)*, dan *Oi, Detekoi (Hey, Come On Out!)*, dicetak di majalah *Hoseki* pada tahun 1957. Hingga saat ini novel-novel Hoshi sudah terjual lebih dari 30.000.000 cetakan, menurut laporan salah satu penerbit utama Hoshi, *Shinchosha* (Kim, The Hoshi Library). Hoshi sendiri sudah menulis sekitar 1001 *shooto-shooto* dalam 26 tahun karirnya. Hoshi menerima Penghargaan Penulis Misteri Jepang ke-21 untuk bukunya yang berjudul *Moso Ginko (Delusion Bank)* yang diterbitkan pada tahun 1967.

Shooto-shooto berjudul *Kagi* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu dari beberapa *shooto-shooto* karya Hoshi Shinichi yang terdapat dalam buku *Moso Ginko*. Arti harfiah dari 鍵 *kagi* dalam bahasa Jepang adalah kunci. Sesuai dengan judulnya, secara singkat, *shooto-shooto* ini menceritakan tentang seorang pria yang disebut sebagai *Otoko*, yang menemukan sebuah kunci berbentuk unik di jalan yang sepi tanpa orang. Seperti pada data berikut:

Data (1):

男はある夜、道ばたでひとつの鍵を拾った。人通りのたえた静かな路上。薄暗い街灯の光を受けて、それはかすかに輝いていた。

(Hoshi, 2005:208)

Otoko wa aru yoru, michibata de hitotsu no kagi o hirotta. Hitodouri no taeta shizukana rojou. Usugurai gaitou no hikari o ukete, sore wa kasuka ni kagayaite ita.

Pada suatu malam, *Otoko* menemukan sebuah kunci di pinggir jalan yang tengah sepi. Kunci tersebut bersinar karena terkena lampu jalanan.

Otoko akhirnya memilih untuk menyimpan kunci itu. Ia kemudian mencoba mencari tahu asal-usul kunci tersebut dengan cara mencobakan kunci itu ke setiap pintu rumah, karena ia berpikir untuk dapat menyelinap masuk ke dalam rumah pemilik kunci itu. Ia terus mencoba, namun hasilnya nihil. Tak pernah ada pintu yang terbuka karena kunci tersebut. Tetap saja ia tidak menyerah. Lama-lama *Otoko* seperti terobsesi pada kunci itu. Pada setiap kesempatan, bahkan saat liburan pun dia tak lupa mencobakan kunci itu ke setiap pintu rumah maupun gedung yang ia datangi, namun nihil.

Tahun berlalu, usia *Otoko* semakin bertambah. Namun ia masih belum menemukan pintu yang dapat terbuka dengan kunci tersebut. Ia berpikir untuk menyerah. Walaupun begitu, ia tidak pernah bisa membuang kunci itu. Karena rasanya seperti ia dan kunci itu sudah berbagi terlalu banyak momen bersama. Momen kebahagiaan, momen kesedihan juga. Namun sebuah ide muncul. Ia mengunjungi tukang kunci dan meminta tukang kunci untuk membuat gembok yang cocok untuk kunci tersebut, kemudian memasangnya di pintu kamarnya. Setelah dipasang, *Otoko* mulai mencoba menggunakan kuncinya, dan ternyata berhasil. Kunci itu dapat digunakan pada gemboknya. Pada malam hari ketika tidur, *Otoko* dikunjungi oleh *Kouun no Megami* atau dewi keberuntungan, karena telah berhasil menggunakan kunci tersebut pada pintu kamarnya. *Kouun no Megami* menawarkan mengabdikan keberuntungan yang diminta oleh *Otoko*. Namun *Otoko* hanya menginginkan kenangan yang didapatnya selama kunci tersebut ada padanya, dan ia sudah memilikinya.

Cerita ini memiliki seorang tokoh utama laki-laki yang disebut sebagai “*otoko*” atau “pria itu” alih-alih diberi nama. Dalam cerita ini pun secara gamblang digambarkan bahwa fokus cerita hanya tertuju pada usaha dan hasil dari usaha *Otoko* dalam mencari asal-usul sebuah kunci. Di akhir cerita, kunci tersebut ternyata berkaitan dengan munculnya *Kouun no Megami*. Kehadiran kunci sebagai fokus utama dan keajaibannya membuat cerita ini memiliki kesan magis di dalamnya.

Cerita ini bercermin dari kehidupan masyarakat terutama masyarakat Jepang dengan kondisi sosial, ekonomi, maupun kebudayaan mereka. Uniknya, dengan hanya sebuah kunci, Hoshi Shinichi berhasil menggambarkan sifat gigih orang Jepang, dan memberikan sebuah pelajaran hidup untuk *Otoko*. Seperti dalam data berikut:

Data (2):

限りない回数を試みがくりかえされ、限りない回数の失望を味わった。だが、男の執念はさらに高まるのだった。この鍵で開くものを見つけさえすれば、万事が解決する。多彩で豊富な、はなやかなメロディーの流れる、信じられないようなべつな世界が、そこに展開するはずなのだと。

(Hoshi, 2005:216)

Kagirinai kaisuu no kokoromi ga kurikaesa re, kagirinai kaisuu no shitsubou o ajiwatta. Daga, otoko no shuunen wa sarani takamaru nodatta. Kono kagi de hiraku mono o mitsuke sae sureba, banji ga kaiketsu suru. Tasaide houfun, hanayakana merodii no nagareru, shinji rarenai youna betsuna sekai ga, soko ni tenkai suru hazuna noda to.

Entah sudah berapa banyak usaha, dan sudah berapa banyak kekecewaan yang tak ada habisnya. Namun, kegigihan *Otoko* malah semakin tinggi. Apa yang harus ia lakukan hanyalah membuka sesuatu dengan kunci ini. Berbagai macam kata-kata indah penyemangat secara tidak disangka-sangka keluar dari mulutnya.

Akan tetapi, Hoshi Shinichi tidak menjelaskan secara langsung apa makna yang terkandung dibalik wujud kunci sebagai benda kecil untuk membuka sesuatu dalam cerita ini. Lalu, apa kaitannya dengan kehadiran *Kouun no Megami* di akhir cerita?

Berdasarkan paparan di atas, penulis merasa hal ini cukup menarik untuk dikaji. Mengingat cerita ini cukup inspiratif dan mengandung pesan moral untuk tidak mudah menyerah seperti yang sudah dipaparkan dalam data (2). Namun, dibalik itu makna-makna tersembunyi terutama mengenai kunci dalam cerita ini tidak sepenuhnya tergambarkan. Untuk itu, penulis akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk mencari makna “kunci” dalam cerita ini dengan terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsiknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa makna kunci dalam *shooto-shooto Kagi* karya Hoshi Shinichi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna dari kunci dalam *shooto-shooto Kagi* karya Hoshi Shinichi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini mampu memberikan informasi yang baru terkait dunia kebahasaan dan bidang sastra. Hasil penelitian juga bisa dijadikan referensi dan acuan dalam pembelajaran berupa hal yang terkait dengan isi penelitian ini.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah mampu memberikan pengetahuan mengenai makna kunci yang tergambar dalam *shooto-shooto*, hasil penelitian akan menambah pengetahuan dan wawasan serta informasi yang baru khususnya bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa tulisan ilmiah berupa skripsi maupun artikel penelitian mengenai semiotik yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sekarang, sekaligus menjadi referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian.

Di antaranya:

Artikel yang ditulis oleh Indriani dan Ditha Prasanti (2017) yang berjudul “Makna Gambar 3 Biri-biri dan Kotak pada Film ‘The Little Prince’” dalam jurnal ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film Volume I Nomor 1. Kedua mahasiswa Universitas Padjadjaran ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes dengan mengkaji makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos dalam mencari makna tersirat dalam gambar tiga biri-biri dan kotak. Makna tersirat dalam gambar tiga biri-biri dan kotak ini menggambarkan bahwa apa yang tampak tidak dapat dipahami tanpa melihat makna konotasi dan mitos di dalamnya, kotak yang

berlubang, tidak hanya sekedar kotak berlubang, namun adanya sebuah imajinasi sang pangeran yaitu seekor biri-biri yang hidup didalamnya dengan rupa biri-biri sesuai dengan keinginannya. Hal ini menyimpulkan bahwa apa yang terpenting biasanya tidak terlihat dengan kasat mata. Penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Ditha Prasanti ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama menggunakan teori semiotik Roland Barthes dan sama-sama mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos. Perbedaan terletak pada objek kajiannya yang berupa film animasi. Tapi pembahasan yang rinci dan menarik serta mudah dipahami membuat penulis menjadikan tulisan ini sebagai acuan yang baik dalam menganalisis.

Kurniawan (2017) dengan skripsinya yang berjudul “Telaah Makna *Kurzgeschichte Laternen* Karya Marie Luise Kaschnitz Melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes”. Sesuai judulnya, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta ini menggunakan analisis lima kode semiotik Roland Barthes (kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode referensial atau kultural) dalam menganalisis cerpen berjudul *Lanternen*. Kurniawan mendapatkan hasil penelitian dimana dalam cerpen ini terdapat banyak kode-kode yang membantu Kurniawan dalam menarik kesimpulan bahwa Lentera di dalam cerpen ini dapat diartikan sebagai suatu harapan seluruh rakyat Jerman untuk kehidupan yang lebih baik. Harapan disimbolkan dengan cahaya lentera. Penelitian yang dilakukan Kurniawan dan penelitian yang penulis lakukan, memiliki persamaan, yaitu sama-sama menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Hanya saja, Kurniawan menggunakan lima kode semiotik Barthes dalam menganalisis. Kurniawan juga

menggunakan karya sastra Jerman, yang tentu saja berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun, penelitian yang dilakukan Kurniawan menjadi referensi bacaan yang dapat membantu penulis untuk memahami teori semiotik Roland Barthes.

Latifah (2017) mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang dengan judul skripsi “Analisis Unsur-Unsur Semiotik Terhadap Cerpen *Rashomon*”. Dalam penelitiannya, Latifah menggunakan teori semiotik Peirce dalam memaknai ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam cerpen *Rashomon*. Hasil penelitiannya mendapat kesimpulan bahwa terdapat ikon, indeks dan simbol yang memiliki makna tersirat dalam cerpen *Rashomon*. Latifah memaparkan bahwa dari ikon, indeks dan simbol tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen *Rashomon* bercerita tentang keadaan kota Tokyo yang porak poranda karena diterpa bencana beruntun. Gerbang *Rashomon* yang merupakan peninggalan sejarah pun ikut tidak terawat. Di masa itu orang-orang menghalalkan segala cara untuk bertahan hidup. Tak hanya rakyat kecil, para penguasa juga melakukan segala cara dalam upaya mempertahankan hidupnya. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti karya sastra Jepang dengan menggunakan teori semiotik. Namun pada penelitian yang penulis lakukan, penulis menggunakan teori semiotik Barthes, sedangkan Latifah menggunakan teori semiotik Peirce. Penulis juga terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik dalam *shooto-shooto Kagi* karya Hoshi Shinichi agar dapat lebih memahami unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra ini.

Selanjutnya, Putri (2017) mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang dalam skripsinya “Simbol dan Makna dalam Cerpen *Shiroi Boushi* Karya Aman Kimiko”. Putri menggunakan teori semiotika Peirce dalam mengkaji simbol dan makna dalam cerpen karya Aman Kimiko ini. Putri menyimpulkan bahwa, Aman Kimiko tidak menggunakan simbol yang ia ciptakan sendiri melainkan menggunakan simbol-simbol berupa simbol kultural yang dihubungkan dengan latar budaya dan simbol individual yang dipakai ke dalam studi bahasa masyarakat dan lingkungan. Berdasarkan analisisnya, terdapat 6 simbol, diantaranya; jeruk mandarin, kupu-kupu putih, bunga dandelion, daun semanggi, gelembung sabun, dan *Shiroi Boushi*. Semua simbol tersebut memiliki arti dan makna yang saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk kesatuan cerita. Putri dalam penelitiannya berfokus pada pemaknaan simbol yang terdapat dalam cerpen *Shiroi Boushi* Karya Aman Kimiko, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pemaknaan kunci sebagai tanda dalam *shooto-shooto Kagi* karya Hoshi Shinichi. Teori semiotik yang digunakan pun juga berbeda. Namun penelitian yang dilakukan Putri sangat menarik dan mendalam, Putri mampu menjabarkan hasil penelitiannya dengan jelas dan merinci. Hal ini menjadi patokan bagi penulis dalam hal penulisan.

Rahmat (2018) mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas Padang dalam skripsinya “Makna Simbol Hewan dalam Komik *Nanatsu no Taizai* Karya Nakaba Suzuki”. Rahmat menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dalam menganalisis makna simbol hewan sebagai gambar tato yang terdapat di dalam komik. Teori ini memaknai simbol sebagai mitos sehingga dalam setiap gambar tato hewan yang ada mempunyai makna tersendiri. Mitos-mitos tersebut

digambarkan lewat sifat, perbuatan, dan karakteristik setiap tokoh yang memakai simbol hewan tersebut sebagai tato. sehingga didapati masing-masing makna terhadap 7 simbol hewan, yaitu naga, ular, rubah, beruang, kambing, babi, dan singa. Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Rahmat sama-sama menggunakan teori semiotik Roland Barthes dan sama-sama menganalisis unsur intrinsik terlebih dahulu. Hanya saja, Rahmat menggunakan komik sebagai objek penelitiannya. Sedangkan penulis meneliti *shooto-shooto* sebagai objek kajian. Penelitian Rahmat menjadi referensi bagi penulis dalam menganalisis objek.

Selanjutnya, Rohmah (2018), mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan skripsinya yang berjudul “Makna Filosofis Dwilogi Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo.”. Rohma menggunakan teori semiotik Roland Barthes untuk menemukan makna simbolis yang terdapat dalam Dwilogi Novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo. Rohma berkesimpulan bahwa Sujiwo Tejo menggambarkan Rahvayana yang berkonotasi baik dengan cinta tulusnya terhadap Sinta. Hal ini memberikan penilaian yang berpaduan antara teori semiotika Roland Barthes tentang kisah Rahvayana ini. Yaitu tentang seorang hamba yang sedang memeluk erat Tuhannya meskipun terdapat berbagai nama-nama yang menjuluki-Nya, namun hamba ini tetap mencintai Tuhannya dengan ketulusan hati yang dahsyat. Hal inilah yang mampu membedakan kita antara hamba yang tulus dan hamba yang terputus-putus (tidak bersungguh-sungguh).

Penelitian yang penulis dan Rohma lakukan sama-sama memakai teori Roland Barthes yang mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos. Namun, pada penelitiannya Rohma menganalisis makna filosofis dari cerpen tersebut. Karya

sastra yang digunakan pun juga berbeda, Rohma menggunakan novel Indonesia, sedangkan penulis menggunakan *shooto-shooto* Jepang. Namun, analisis yang dilakukan Rohma dapat menjadi referensi bagi penulis dalam menganalisis.

Adawiyah (2019), dalam skripsinya yang berjudul “Novel “212: Cinta Menggerakkan Segala” dalam Analisis Semiotika Roland Barthes”. Mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes untuk menganalisis kandungan makna dalam novel 212: Cinta Menggerakkan Segalanya melalui percakapan antar tokohnya. Adawiyah kemudian berkesimpulan bahwa terdapat dominasi sensitivitas agama dalam novel ini, di antaranya: cinta butuh pengorbanan, tidak mau terbuka dan menerima saran, tidak melakukan pertimbangan, dan iman hanya bagi peserta aksi.

Penelitian yang dilakukan Adawiyah dengan yang penulis lakukan sama-sama memakai teori semiotik Roland Barthes yang mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hanya saja, Adawiyah menganalisis dari percakapan antar tokoh, sementara penulis menganalisis melalui isi dari keseluruhan cerita

Hildayanti (2019), mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas Padang dengan skripsinya yang berjudul “Makna Bunga *Daffodil* dalam *Tanpen Yuki no Hana* Karya Akiyoshi Rikako”. Dalam penelitian ini, menganalisis unsur instrinsik dan menggunakan bagan segitiga semiotik Peirce. Ia menyimpulkan bahwa makna bunga *daffodil* di dalam *tanpen Yuki no Hana* karya Akiyoshi Rikako adalah menumbuhkan semangat baru bagi tokoh *watashi* dan Otto. Penelitian Hildayanti dan penelitian penulis memiliki persamaan, yaitu sama-sama menggunakan karya sastra Jepang sebagai objek. Persamaan lainnya yaitu sama-

sama menganalisis unsur intrinsik terlebih dahulu, serta memiliki satu tanda yang menjadi fokus dalam penelitian. Perbedaan terletak pada teori yang digunakan, dimana penulis menggunakan teori semiotik Roland Barthes, sementara Hildayanti menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian, Hildayanti meneliti *Tanpen* yang mana memiliki cerita yang sedikit lebih panjang dari pada *shooto-shooto*.

Setelah melakukan peninjauan, disimpulkan bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang menggunakan *shooto-shooto* terutama *shooto-shooto* berjudul *Kagi* karya Hoshi Shinichi sebagai data dalam penelitian.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Secara tidak langsung juga turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2018:30). Unsur-unsur tersebut di antaranya; tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat, dan lain-lain. Namun, penelitian ini hanya menggunakan empat unsur saja, yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat, karena empat unsur tersebut sudah dapat menunjang penelitian Makna Kunci dalam *Shooto-shooto Kagi* Karya Hoshi Shinichi.

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam cerita. Sedangkan untuk penokohan, Jones (melalui Nurgiyantoro, 2018:247) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Watak, perwatakan, dan karakter termasuk ke dalam penokohan yang menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang lebih mengacu pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatannya dalam sebuah cerita.

Sebuah cerita biasanya memiliki seorang tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku dari sebuah kejadian, ataupun yang dikenai kejadian. Tokoh ini disebut sebagai tokoh utama. Di samping itu, terdapat tokoh lainnya, yaitu tokoh tambahan yang merupakan tokoh yang kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2018:259).

2. Alur

Alur juga biasa disebut dengan plot. Stanton, dalam Nurgiyantoro (2018:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa dalam karya sastra harus diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatan itu menjadi sesuatu yang indah dan menarik.

Menurut Tasfir, melalui Nurgiyantoro (2018:209), tahapan alur dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi lima bagian. Di antaranya adalah tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap Klimaks, dan tahap penyelesaian.

3. Latar

Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:302) menjelaskan bahwa latar merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

a. Latar Waktu

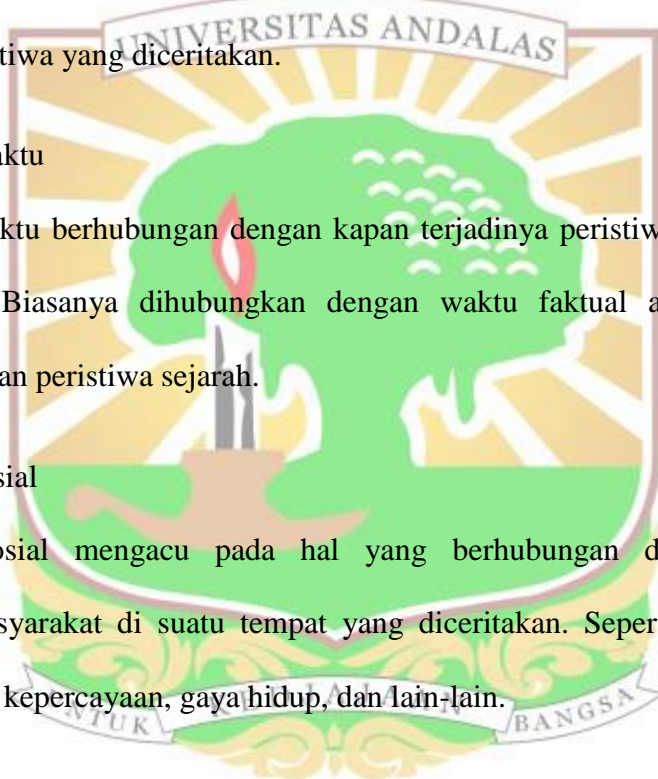
Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra. Biasanya dihubungkan dengan waktu faktual atau dapat juga dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

b. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Seperti, adat istiadat, tradisi, agama, kepercayaan, gaya hidup, dan lain-lain.

c. Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.



4. Tema dan Amanat

Tema merupakan dasar cerita, gagasan dasar umum dari sebuah karya sastra. Gagasan umum inilah yang kemudian digunakan untuk mengembangkan cerita. Sehingga unsur-unsur intrinsik lainnya, dapat mengikuti gagasan umum yang telah ditetapkan oleh pengarang.

Ketika masalah muncul akan selalu ada jalan keluar atau akhir dari permasalahan yang diberikan oleh pengarang. Penyelesaian masalah ini akan berujung pada maksud yang akan disampaikan pengarang dalam ceritanya, inilah yang disebut sebagai amanat. Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang melalui tulisannya. Amanat biasanya tersirat dibalik tulisan si pengarang, sehingga pembaca harus cermat untuk mendapatkan pesan yang akan disampaikan pengarang dalam karyanya.

1.6.2 Teori Semiotik Roland Barthes

Pengkajian terhadap tanda disebut dengan semiotika atau lazimnya disebut semiotik. Semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Menurut Zoest, secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Ahli sastra Teeuw menjelaskan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun.

Salah satu tokoh semiotika yang cukup terkenal adalah Roland Barthes. Ia dilahirkan pada 1915 di Cherbourg, Prancis Utara dan meninggal karena kecelakaan lalu lintas di Paris pada 1980. Barthes menempuh pendidikan di Sorbone, Prancis dan memperoleh gelar berturut-turut pada tahun 1939 dan 1943.

Pada dasarnya, teori Barthes berangkat dari teori seorang ahli semiotika terkemuka, yaitu Ferdinand de Saussure (1916). Saussure melihat tanda terdiri dari *signifiant* (penanda) untuk bentuk suatu tanda, dan *signifié* (petanda) untuk maknanya. Dengan demikian, Saussure melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaannya berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia. Baginya, hubungan antara bentuk tanda dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial (Hoed, 2014:15).

Barthes kemudian mengembangkan teori Saussure ini menjadi *expression* (E) untuk *signifiant*, dan *contenu* (C) yang diambil dari bahasa Prancis untuk *signifié*. Barthes semakin mengembangkan teori ini lagi. Menurutnya, apa yang dikemukakan oleh Saussure masih berada pada tanda yang berlaku umum dan terkendali secara sosial. Oleh Barthes, hal ini disebut sebagai *denotasi* yang masih merupakan sistem tanda “sistem pertama”. Namun, manusia cenderung akan mengembangkan pemaknaan tanda dalam kehidupan sosial budaya. Untuk itu, Barthes menekankan hubungan tanda dengan pengalaman dan kultural penggunaannya (Hoed, 2014:77).

Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu. Konsep relasi (R) ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena R ditetapkan oleh pemakai tanda. R ditentukan sendiri oleh pemakai tanda

berdasarkan konvensi sosial, pengalaman, budaya yang berlaku dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Adanya hubungan R di antara E dan C yang terjadi pada kognisi manusia menghasilkan lebih dari satu tahap pemaknaan. Tahap pertama adalah dasar (sistem primer) yang terjadi pada saat tanda dicerap untuk pertama kalinya. Inilah yang disebut dengan denotasi, yaitu pemaknaan yang secara umum diterima dalam konvensi dasar sebuah masyarakat (Hoed, 2014:57).

Namun, seperti yang dijelaskan di atas, manusia cenderung akan mengembangkan pemaknaan tanda dalam kehidupan. Oleh karena itu, pemaknaan tanda tidak pernah berhenti hanya pada tahap primer. Proses itu akan dilanjutkan dengan pengembangan pada tahap berikutnya, yakni sistem sekunder yang menghasilkan R baru. Sistem sekunder ini mengembangkan sistem primer menjadi dua jalur.

Jalur pertama adalah pengembangan pada aspek E. Artinya adalah, suatu tanda mempunyai lebih dari satu E untuk C yang sama. Hal ini disebut sebagai *metabahasa*. Sebagai contoh, pengertian (C) 'seseorang yang dapat menggunakan ilmu gaib untuk tujuan tertentu', diberi nama secara umum (E) sebagai *dukun* tetapi juga dapat diekspresikan dengan *paranormal*, atau *orang pintar*. Lazimnya, ini disebut dengan sinonim (Hoed, 2014:78).

Jalur kedua adalah pengembangan pada aspek C. Artinya, suatu tanda memiliki lebih dari satu C untuk E yang sama. Ini disebut dengan *konotasi*. Konotasi sendiri berarti makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuan, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan pemakai tanda, kita dapat memasukkan perasaan atau aspek emotif sebagai salah satu faktor pembentuk konotasi. Sebagai

contoh, 'dukun' (E), dapat mempunyai makna denotatif (C) 'paranormal'. Namun 'dukun' juga mempunyai makna lainnya (konotasi), seperti 'orang yang menguasai ilmu gaib', 'orang yang dapat mengobati secara gaib', 'tukang sihir', dan lain sebagainya (Hoed, 2014:78).

Barthes mengembangkan teori konotasi sebagai dasar untuk mengkaji budaya. Barthes mengatakan bahwa semua yang dianggap sudah wajar di dalam suatu kebudayaan sebenarnya adalah hasil dari proses konotasi. Teori tentang konotasi ini kemudian dikembangkan menjadi teori tentang mitos. Barthes menekankan teorinya pada konotasi dan mitos ini.

Mitos yang umumnya kita ketahui adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (KBBI Daring). Namun, bagi Barthes, mitos yang dimaksudkannya berbeda dengan mitos dari pengertian di atas. Barthes mengemukakan dalam Hoed (2014:78) bahwa mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Bila konotasi menjadi tetap, itu akan menjadi mitos. Lalu bila mitos menjadi mantap, akan menjadi ideologi. Karenanya, suatu makna tidak lagi dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil konotasi.

Barthes mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis yang merupakan sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Pemaknaan ini bersifat arbitrer sehingga terbuka untuk berbagai kemungkinan. Namun, dalam kebudayaan massa, konotasi cenderung terbentuk dari kekuatan mayoritas atau kekuasaan yang memberikan konotasi tertentu pada suatu hal, sehingga lama-kelamaan menjadi mitos. (Hoed, 2014:79).

Singkatnya, mengenai tahap pemaknaan dengan teori semiotik Barthes, dapat dilihat pada tabel berikut:

Sistem primer (Tahap pertama) →	Denotasi	
	<i>Expression I</i> (penanda/bentuk)	<i>Contenu I</i> (petanda/isi)
Sistem sekunder (Tahap kedua) {	Konotasi	
	<i>Expression II</i> (penanda konotasi)	<i>Contenu II</i> (petanda konotasi)
	Mitos	

Tabel 1. Tahap Pemaknaan Tanda Roland Barthes

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Metode yang digunakan dalam penyajian analisis data menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai data yang akan dianalisis (Koentjaraningrat, 1993:89). Metode Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan sesuatu secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang dianalisis. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Objek dari penelitian ini adalah *shooto-shooto* berjudul *Kagi* karya Hoshi Shinichi. Dengan studi pustaka, didapatkan data penelitian yang terdiri dari dua jenis data. Pertama adalah data yang ada pada *shooto-shooto Kagi* sebagai objek penelitian sedangkan data kedua adalah data yang sumbernya berasal dari situs web, buku ataupun internet beserta jurnal dan situs *ebook* yang dapat menunjang dan mendukung penelitian ini.

Kutipan-kutipan dalam *shooto-shooto Kagi* yang digunakan sebagai data diterjemahkan terlebih dahulu ke bahasa Indonesia agar jelas dan mudah dimengerti. Data-data inilah yang kemudian dianalisis, dan juga digunakan sebagai penunjang hasil analisis.

1.7.2 Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis sesuai dengan teori dan keterkaitannya dengan penelitian. Data dianalisis unsur intrinsiknya terlebih dahulu, kemudian dianalisis lagi menggunakan teori semiotik Roland Barthes untuk mengungkapkan makna kunci yang terdapat di dalam *shooto-shooto Kagi*.

1.7.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Dengan menggunakan metode kualitatif, analisis data disajikan dengan cara menampilkan kutipan yang ada di dalam *shooto-shooto Kagi*. Hasil analisis berupa narasi deskriptif bersifat penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami agar pemahaman dari penjelasan dapat dicapai oleh pembaca nantinya.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab, diantaranya: Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika kepenulisan. Bab II berisi penjelasan unsur intrinsik dalam *shooto-shooto Kagi* karya Hoshi Shinichi. Bab III berisi penjelasan makna dari kunci dalam *shooto-shooto Kagi* karya Hoshi Shinichi. Bab IV berisi kesimpulan dan saran penelitian.

